

Pengaruh Ukuran Pasar, Risiko Politik, dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia

Dian Handono Simare Mare^{1*}, Syapsan², Cut Endang Kurniasih³

^{1,2,3} Universitas Riau, Indonesia

* E-mail: dianhandonos@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 08-05-2026

Revision: 11-06-2026

Published: 11-06-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.328

ABSTRAK

Foreign Direct Investment memiliki peran penting sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, khususnya dalam meningkatkan arus masuk modal, menciptakan lapangan kerja, mendorong pembangunan infrastruktur, serta transfer teknologi dan pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran pasar, risiko politik, dan keterbukaan perdagangan terhadap arus masuk *Foreign Direct Investment* di Indonesia dalam periode tahun 2006–2024. Ukuran pasar diproksikan dengan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, risiko politik diproksikan dengan *Political Fragility Index*, sedangkan keterbukaan perdagangan diukur melalui rasio total ekspor dan impor terhadap GDP. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan EViews 13. Data dikumpulkan melalui Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan *Fragile State Index* (FSI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran pasar berpengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment*, risiko politik berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment*, sementara keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia. Lebih lanjut, secara simultan ukuran pasar, risiko politik, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* dengan derajat signifikansi 5%.

Kata Kunci: *Foreign Direct Investment*, Ukuran Pasar, Risiko Politik, Keterbukaan Perdagangan

ABSTRACT

Foreign Direct Investment (FDI) plays an important role as one of the main drivers of Indonesia's economic growth in realizing the vision of Golden Indonesia 2045, particularly in increasing capital inflows, creating employment opportunities, promoting infrastructure development, and facilitating technology and knowledge transfer. The purpose of this study is to examine the effect of market size, political risk, and trade openness on *Foreign Direct Investment* inflows in Indonesia during the period of 2006–2024. Market size is proxied by *Gross Domestic Product (GDP)* per capita, political risk is proxied by the *Political Fragility Index*, while trade openness is measured by the ratio of total exports and imports to GDP. The research method used is multiple regression analysis (*Ordinary Least Square*) using EViews 13. Data were collected from the Central Statistics Agency (BPS), the *World Bank*, and the *Fragile State Index (FSI)*. The results of this study

Acknowledgment

show that partially, market size has a positive effect on Foreign Direct Investment, political risk has a negative effect on Foreign Direct Investment, while trade openness has no effect on Foreign Direct Investment in Indonesia. Furthermore, simultaneously, market size, political risk, and trade openness have a significant effect on Foreign Direct Investment at a 5% significance level.

Key word: *Foreign Direct Investment, Market Size, Political Risk, Trade Openness*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

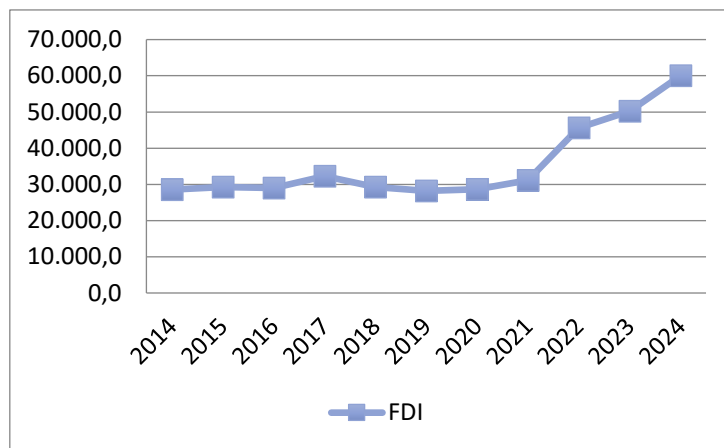
Indonesia saat ini tengah menaruh harapan besar untuk mewujudkan visi menjadi negara maju pada tahun 2045, yang dikenal sebagai program Indonesia Emas 2045. Pencapaian visi ini sangat bergantung pada keberhasilan pemerintah dalam mempercepat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu cara utama yang terbukti efektif untuk mendorong akselerasi perekonomian adalah melalui investasi, yang memegang peranan vital dalam pembentukan modal dan peningkatan kapasitas produktif suatu negara (Jufrida et al., 2017). Berdasarkan sifatnya, investasi terbagi menjadi investasi langsung dan tidak langsung. Investasi tidak langsung atau portofolio masuk melalui pasar keuangan dan bersifat jangka pendek serta mudah berubah, sedangkan investasi langsung merupakan penanaman modal jangka panjang di sektor riil yang dikenal sebagai *Foreign Direct Investment* (FDI) (Tangahu et al., 2025).

Dalam konteks pembiayaan pembangunan, *Foreign Direct Investment* (FDI) atau Penanaman modal Asing telah lama diakui sebagai instrumen strategis yang memiliki keunggulan dibandingkan instrumen modal lainnya seperti kredit pinjaman, pembiayaan pembangunan dan utang (Aslam & Rudatin, 2023). *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan sumber modal yang signifikan bagi negara berkembang karena tidak hanya menyediakan pembiayaan, tetapi juga membawa alih aset, keahlian manajerial, dan teknologi yang dapat mempercepat proses pembangunan serta meningkatkan kinerja perekonomian nasional (Rahmawati, 2022).

Dinamika global dan regional menunjukkan bahwa kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu tujuan utama aliran FDI dunia. Berdasarkan ASEAN Investment Report (2025), sepanjang tahun 2024 negara-negara ASEAN menerima aliran FDI sebesar US\$226 miliar, meningkat sekitar 8 persen dibandingkan tahun 2023, dan setara dengan 15 persen dari total aliran FDI global. Singapura menjadi tujuan utama investasi asing di kawasan ini dengan FDI sebesar US\$143,4 miliar atau sekitar 63 persen dari total FDI ASEAN. Indonesia menempati posisi kedua sebagai tujuan FDI terbesar dengan nilai US\$24,2 miliar atau sekitar 11 persen dari total FDI yang masuk ke ASEAN, diikuti oleh Vietnam di posisi ketiga, kemudian Malaysia dan Thailand di posisi keempat dan kelima, serta Filipina dan Kam-

boja pada peringkat berikutnya. Posisi Indonesia sebagai salah satu tujuan utama FDI di ASEAN mencerminkan daya tarik ekonomi nasional, sekaligus menunjukkan peluang besar untuk mengoptimalkan FDI dalam mendukung agenda pembangunan jangka panjang.

Menurut pandangan Krugman dalam Somantri et al., (2025) investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) di negara tujuan investasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mendirikan perusahaan baru, melakukan merger atau penggabungan dengan perusahaan lokal, ataupun melakukan akuisisi terhadap perusahaan yang sudah ada.



Gambar 1. Perkembangan *Foreign Direct Investment* Indonesia tahun 2014-2024 dalam jutaan US\$

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah), 2026

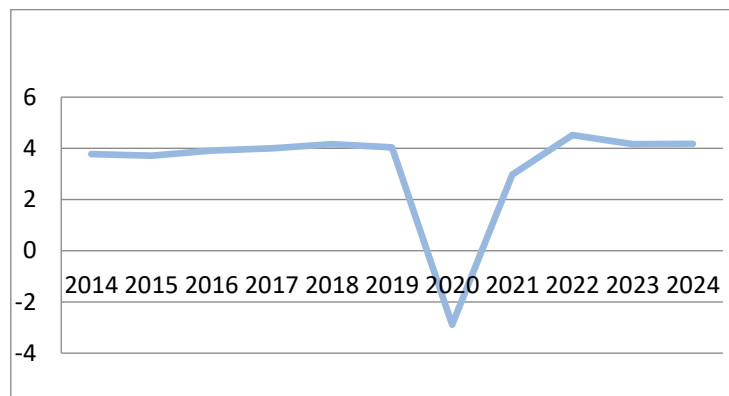
Gambar 1 di atas memperlihatkan perkembangan *Foreign Direct Investment* di Indonesia dari tahun 2014 sampai 2024 di Indonesia. Berdasarkan gambar 1 ini jika dilihat dalam rentang waktu panjang menunjukkan tren kenaikan yang positif. Meskipun nilai FDI sempat mengalami stagnan pada tahun 2014 sampai 2016 hingga kembali mengalami kenaikan pada tahun 2017. Namun pada tahun 2018 hingga 2020 FDI sempat mengalami penurunan. Hingga akhirnya kembali mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2021 dan terus meningkat sampai pada tahun 2024.

Dunning (1998) dalam teorinya mengatakan terdapat empat motif utama yang menjadi faktor penting untuk menjadikan suatu negara menjadi tujuan (*host country*) bagi investasi asing langsung yang menjadi daya tarik bagi para investor asing. Pertama motif *resource seeking* yaitu investasi yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh sumber daya dan akses terhadap faktor-faktor produksi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan negara asal mereka, Kedua motif *market seeking* yaitu investasi bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar dan mengembangkan peluang di pasar baru serta untuk mempertahankan pasar yang telah dimiliki sebelumnya. Ketiga motif *efficiency seeking* yaitu investasi yang bertujuan meningkatkan efisiensi perusahaan dengan berinvestasi di negara yang memiliki biaya produksi yang lebih murah serta minim hambatan perdagangan dan terbuka untuk investasi, Terakhir

motif *strategic asset seeking* investasi bertujuan untuk memperkuat portofolio global aset dan kompetensi perusahaan untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan global jangka panjang (Dunning & Lundan, 2008). Berdasarkan empat motif yang dicetuskan oleh Dunning, terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi proksi motif-motif tersebut seperti ukuran pasar (*market seeking*), risiko politik (*efficiency seeking*), dan keterbukaan perdagangan (*efficiency seeking*).

Negara yang memiliki pasar domestik besar cenderung menarik masuknya FDI dalam jumlah lebih besar. Hal ini disebabkan oleh luasnya pasar yang memberikan peluang lebih besar bagi perusahaan asing untuk meningkatkan penjualan serta memperoleh keuntungan, sehingga menjadi faktor penarik bagi investor asing (Ardina, 2025). Ukuran Pasar ini dapat presentasikan oleh beberapa indikator, dalam penelitian ini menggunakan GDP per kapita (Purwono & Banatul, 2021). GDP per kapita digunakan karena merepresentasikan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa, negara yang memiliki GDP per capita tinggi merupakan faktor yang mendorong investor asing menanamkan modalnya karena menawarkan potensi keuntungan yang besar (Rayadi & Endarto, 2025).

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa ukuran pasar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI (Adi, 2016) dan (Rayadi & Endarto, 2025). Namun hal ini bertentangan dengan temuan penelitian oleh Mu'adzah & Sukarniati (2024) yang menyatakan bahwa ukuran pasar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.



Gambar 2. Pertumbuhan GDP Per capita Indonesia tahun 2014-2024

Sumber : *World Bank* (diolah), 2026

Gambar 2 menunjukkan Perkembangan GDP Per capita Indonesia dari tahun 2014 hingga 2024. Berdasarkan Gambar 1.2 pertumbuhan GDP per capita Indonesia mengalami tren peningkatan yang cukup baik dalam kurun waktu tersebut, nilai pertumbuhan tertinggi berada pada angka 4,52% yaitu tahun 2022, sementara nilai terendah bahkan mencapai negatif yaitu -2,89% pada tahun 2020, hal ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang mengharuskan adanya penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ataupun lockdown, dimana hal ini mengakibatkan lesunya aktivitas pereko-

mian akibat masyarakat tidak bisa melangsungkan aktivitas ekonominya seperti biasa, meskipun mengalami penurunan ini jika melihat nilai *Foreign Direct Investment* di Indonesia justru mengalami kenaikan bukan menurun, bahkan di tahun 2020 yang saat itu mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif akibat dilanda oleh pandemi covid-19. Lalu GDP Per Capita mengalami perbaikan pada tahun berikutnya hingga cenderung mengalami stagnan pada tahun 2023 sampai 2024, namun diiringi dengan kenaikan yang signifikan dari FDI hingga mencapai angka tertingginya sebesar 60.014,0 juta US\$ pada tahun 2024.

Tabel 1. Perkembangan FDI dan Risiko Politik Indonesia Tahun 2014-2024

Tahun	FDI (Juta US\$)	Politik Fraggile (Skor)
2014	28.529,70	18,7
2015	29.275,94	18,4
2016	28.964,10	18,8
2017	32.239,80	18,2
2018	29.307,91	17,7
2019	28.208,76	16,8
2020	28.666,30	16,0
2021	31.093,10	16,9
2022	45.605,00	16,9
2023	50.267,50	17,1
2024	60.014,00	17,1

Sumber: Fraggile state indeks 2026

Berdasarkan pada data yang tertera di tabel 1 secara jangka panjang risiko politik menunjukkan tren penurunan, Tetapi pada tahun tertentu tepatnya pada tahun 2020 sampai 2021 dimana risiko politik mengalami kenaikan dari 16 menjadi 16,9 dan tetap 16,9 di tahun 2022 lalu kembali mengalami kenaikan dan stagnan di tahun 2023 sampai 2024 sebesar 17,1. Akan tetapi bila dibandingkan dengan nilai FDI justru mengalami kenaikan di tahun tersebut yaitu pada tahun 2020 sampai 2022 dari 28.666,30 juta US\$ menjadi 31.093,10 juta US\$ hingga 45.605,00 juta US\$. Kemudian dilanjutkan dengan risiko politik yang naik dan stagnan di tahun 2023 sampai 2024 namun di ikuti dengan tren FDI yang naik signifikan yaitu 50.267,50 juta US\$ menjadi 60.014,00 juta US\$.

Hal ini bertentangan dengan teori *dunning* sebelumnya dimana investor memilih untuk berinvestasi di negara yang memiliki biaya produksi yang lebih murah serta minim akan hambatan perdagangan dan terbuka untuk investasi. artinya semakin tinggi tingkat risiko politik suatu negara maka akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di negara tersebut dan sebaliknya. Faktor lain yang dapat memengaruhi FDI ialah keterbukaan perdagangan (Aprianto et al., 2020). Keterbukaan Perdagangan menjadi proksi dari motif *efficiency seeking* dalam melakukan investasi menurut teori *dunning*, yaitu Investor cenderung memilih berinvestasi di negara yang memiliki biaya produksi lebih murah serta

minim akan hambatan perdagangan dan terbuka untuk investasi. Hal minim hambatan disini dapat diartikan dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi dimana semakin tinggi tingkat keterbukaan perdagangan, semakin besar peluang investasi yang dapat tercipta serta semakin kuat pula keterkaitan antara pasar domestik dan pasar internasional (Kumari & Sharma, 2017). Kondisi ini membuka peluang bagi investor berorientasi ekspor untuk memanfaatkan keunggulan komparatif negara tujuan investasi, baik untuk mengekspor kembali ke negara asal maupun memperluas pasar ke tingkat global. Keterbukaan Perdagangan termasuk ke dalam motif *efficiency seeking* juga dinyatakan juga dalam penelitian (Purwono & Banatul, 2021) dan (Setyadharna & Fadhilah, 2021). Dalam berbagai penelitian terdahulu, tingkat keterbukaan perdagangan biasanya diukur mealui rasio total perdagangan (ekspor + impor) terhadap GDP (Afifah & Astuti, 2020)

Melalui tingkat keterbukaan perdagangan, investor dapat menilai seberapa terbuka suatu negara terhadap arus perdagangan internasional, di mana semakin tingginya keterbukaan menunjukkan aktivitas ekspor–impor yang semakin tinggi dengan negara lain (Purwono & Banatul, 2021). Perusahaan multinasional berorientasi ekspor cenderung menempatkan FDI di negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan tinggi, karena memudahkan mereka menjual produknya tidak hanya ke pasar domestik, tetapi juga ke pasar internasional secara lebih menguntungkan.

Tabel 2. Perkembangan FDI dan Keterbukaan Perdagangan Indonesia Tahun 2014-2024

Tahun	FDI (Juta US\$)	Keterbukaan Perdagangan (persen)
2014	28.529,70	48,08
2015	29.275,94	41,93
2016	28.964,10	37,42
2017	32.239,80	39,35
2018	29.307,91	43,07
2019	28.208,76	37,62
2020	28.666,30	32,97
2021	31.093,10	40,20
2022	45.605,00	45,46
2023	50.267,50	41,33
2024	60.014,00	42,57

Sumber: *World Bank* 2026

Tabel 2 menunjukkan perkembangan *Foreign Direct Investment* dan keterbukaan perdagangan di Indonesia selama tahun 2014-2024. Berdasarkan tabel 2 pada tahun 2020 menjadi tahun dengan skor keterbukaan perdagangan terendah di indonesia yaitu sebesar 32,97 dan 2014 menjadi tahun tertinggi dengan skor keterbukaan perdagangan tertinggi di indonesia yaitu sebesar 48,08. Skor keterbukaan perdagangan menunjukkan seberapa terbuka suatu negara terhadap arus perdagangan internasional dengan skala 0 sampai 100, dimana 0 berarti menggambarkan tingkat arus perdagangan yang rendah,

sementara 100 berarti tingkat arus perdagangan internasional yang tinggi di suatu negara.

Berdasarkan teori dunning yaitu motif *efficiency seeking* dimana investor akan melakukan investasi di negara yang memiliki biaya produksi yang lebih murah serta minim hambatan dan terbuka untuk investasi. Hal minim hambatan dapat diartikan juga dengan lingkungan ekonomi dan regulasi yang kondusif bagi efisiensi biaya dan kelancaran kegiatan ekonomi serta investasi asing langsung (FDI) akan menarik minat para investor, karena memungkinkan mereka untuk meminimalkan biaya produksi.

Namun pada data yang tertera di tabel 2 terjadi beberapa ketidaksesuaian dengan teori, dimana pada tahun 2014 hingga 2024, keterbukaan perdagangan Indonesia mengalami penurunan berturut-turut dari tahun awal sebesar 48,08 tahun 2014 menjadi 32,97 di tahun 2020, walaupun sempat membaik di tahun berikutnya namun tetap tidak menyamai pada periode awalnya. Sedangkan jika melihat nilai FDI justru mengalami peningkatan yaitu 29.275,94 juta US\$ (2015) menjadi 31.093,10 juta US\$ (2021), lalu melonjak tajam menjadi 45.605,00 juta US\$ (2022) dan 50.267,50 juta US\$ (2023), hingga mencapai puncak pada 60.014,00 juta US\$ di 2024. Artinya, ketika indikator keterbukaan perdagangan menurun, tren FDI justru bergerak naik.

Hal ini bertentangan dengan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa investor cenderung memilih berinvestasi di negara yang memiliki biaya produksi yang lebih murah serta minim akan hambatan perdagangan sehingga dapat mengefisienkan biaya dengan menekan biaya operasional dan meningkatkan produktivitas melalui pemanfaatan perbedaan faktor produksi dan tingkat biaya antar negara.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan november 2025 hingga juni 2026. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan menggunakan data time series dari tahun 2006-2024. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari situs atau lembaga resmi yaitu:

1. *Foreign Direct Investment* :BPS (<https://www.bps.go.id/id>)
2. Ukuran Pasar/GDP Per capita :*WORLD BANK* (<https://data.worldbank.org/>)
3. Risiko Politik :FSI (<https://fragilestatesindex.org/>)
4. Keterbukaan Perdagangan :*WORLD BANK* (<https://data.worldbank.org/>)

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pustaka dari berbagai sumber yang menyediakan data yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Data sekunder di peroleh dengan mengakses situs resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan *Fragile State Indeks* (FSI).

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square*. Metode analisis regresi berganda ols ini dipilih dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independent terhadap variabel dependent dan melihat berapa perubahan nilai pada variabel dependent akibat dari adanya variabel-variabel independent dalam penelitian ini. Selain itu, metode ini termasuk pendekatan kuantitatif karena menggunakan data berbentuk angka dan dianalisis secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Regresi Linier Berganda

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk time series selama periode 19 tahun, yaitu tahun 2006-2024. Data yang digunakan ialah data ukuran pasar (UP), risiko politik (RP), keterbukaan perdagangan (KP) dan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang telah didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan *Fraggile State Indeks* kemudian diolah menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan alat software Eviews 13 sehingga didapatkan data berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	181120.7	24156.93	7.497670	0.0000
UP	3229.318	1262.737	2.557397	0.0219
RP	-9378.153	2004.836	-4.677766	0.0003
KP	186.9530	476.4815	0.392361	0.7003
R-squared	0.747115	Mean dependent var		27528.88
Adjusted R-squared	0.696538	S.D. dependent var		13636.77
S.E. of regression	7512.134	Akaike info criterion		20.87109
Sum squared resid	8.46E+08	Schwarz criterion		21.06992
Log likelihood	-194.2754	Hannan-Quinn criter.		20.90474
F-statistic	14.77186	Durbin-Watson stat		1.027290
Prob(F-statistic)	0.000095			

Sumber: E-Views, (Diolah)

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan persamaan regresi linier berganda seperti berikut ini:

$$FDI = 181120.7 + 3229.318*UP - 9378.153*RP + 186.9530*KP$$

Dari persamaan diatas diketahui bahwa :

Koefisien Konstanta

Nilai konstanta dari persamaan regresi diatas sebesar 181120.7, memiliki arti bahwa apabila ukuran pasar, risiko politik, dan keterbukaan perdagangan tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*) atau bernilai sama dengan nol, maka dapat dikatakan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) di

indonesia adalah sebesar 181120.7 juta US\$.

Koefisien Ukuran Pasar

Nilai koefisien regresi dari ukuran pasar sebesar 3229.318 memiliki arti bahwa apabila terjadi kenaikan pada ukuran pasar indonesia sebesar 1 persen, maka *foreign direct investment* (FDI) akan mengalami peningkatan sebesar 3229.318 juta US\$, dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel risiko politik dan keterbukaan perdagangan dianggap konstan. Nilai koefisien positif dari ukuran pasar indonesia mengartikan bahwa ukuran pasar memiliki hubungan positif terhadap *Foreign Direct Investment* di indonesia.

Koefisien Risiko Politik

Nilai koefisien regresi dari risiko politik sebesar - 9378.153 memiliki arti bahwa apabila terjadi kenaikan pada risiko politik indonesia sebesar 1 poin, maka *Foreign Direct Investment* (FDI) akan mengalami penurunan sebesar 9378.153 juta US\$, dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel ukuran pasar dan keterbukaan perdagangan dianggap konstan. Nilai koefisien negatif dari risiko politik indonesia mengartikan bahwa risiko politik memiliki hubungan negatif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di indonesia.

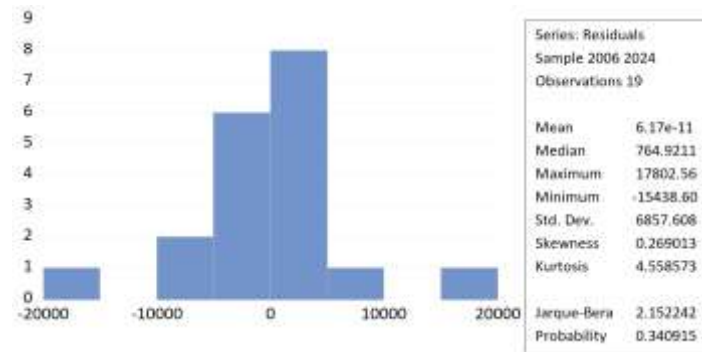
Koefisien Keterbukaan Perdagangan

Nilai koefisien regresi dari keterbukaan perdagangan sebesar 186.9530 memiliki arti bahwa apabila terjadi kenaikan pada keterbukaan perdagangan indonesia sebesar 1 persen, maka *Foreign Direct Investment* (FDI) akan mengalami peningkatan sebesar 186.9530 juta US\$, dengan asumsi *ceteris paribus* atau variabel ukuran pasar Indonesia dan risiko politik Indonesia dianggap konstan. Nilai koefisien positif dari keterbukaan perdagangan mengartikan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki hubungan positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas digunakan uji *jarque – berra*. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan uji *jarque – berra* dengan ketentuan apabila probabilitas lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) maka data dapat dinyatakan berdistribusi secara normal. Berikut hasil dari uji normalitas:



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Sumber: E-Views, (Diolah)

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa nilai residual dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari hasil probabilitas *jarque-bera* lebih besar dari 0,05 yaitu (0,340915 > 5%).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini penting agar setiap variabel bebas dapat menjelaskan pengaruhnya secara jelas terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 05/14/26 Time: 19:48
Sample: 2006 2024
Included observations: 19

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.84E+08	196.4785	NA
UP	1594504	9.228185	1.471764
RP	4019367	470.6646	3.016931
KP	227034.6	160.1842	3.348550

Sumber: E-Views, (Diolah)

Berdasarkan tabel 4 diatas di peroleh hasil vif untuk seluruh variabel bebas yaitu 1.471764, 3.016931, 3.348550 dimana nilai tersebut < 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians error atau residual pada model regresi. Pengujian ini dilakukan agar dapat memastikan bahwa penyebaran residual bersifat konstan. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *white heteroskedasticity test*. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.069258	Prob. F(9,9)	0.4611
Obs*R-squared	9.817963	Prob. Chi-Square(9)	0.3654
Scaled explained SS	10.88786	Prob. Chi-Square(9)	0.2835

Sumber: E-Views, (Diolah)

Berdasarkan tabel 5 diatas diperoleh nilai *probability chi-square* dari *obs*R-squared* sebesar $0,3654 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat kendala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara residual observasi yang satu dengan residual observasi lainnya. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan *breusch-godfrey serial correlation lagrange multiplier test (LM Test)*, dengan ketentuan yaitu apabila nilai *probability chi-square* $> 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tidak mengalami kendala autokorelasi. Berikut hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2.031883	Prob. F(2,13)	0.1707
Obs*R-squared	4.524883	Prob. Chi-Square(2)	0.1041

Sumber: E-Views, (Diolah)

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai *probability chi-square* dari *obs*R-squared* sebesar $0,1041 > 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari kendala autokorelasi. Karena seluruh pengujian asumsi klasik pada model regresi telah terpenuhi, dapat dinyatakan bahwa variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal serta tidak mengalami permasalahan multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi. Dengan demikian, model regresi dinilai layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, sehingga pengujian statistik terhadap hipotesis penelitian dapat dilakukan.

Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen (ukuran pasar, risiko politik, keterbukaan perdagangan) terhadap variabel dependen *Foreign Direct Investment (FDI)* di indonesia tahun 2006 - 2024 secara parsial. Berdasarkan tabel 3 dapat di lihat hasil dari uji parsial (Uji t) dari masing masing variabel independen dan diperoleh nilai perhitungan sebagai berikut:

1. Variabel ukuran pasar memperoleh nilai t-statistik sebesar 2.557397 dengan probabilitas sebesar $0,0219 < 0,05$ yang artinya bahwa variabel ukuran pasar indonesia berpengaruh positif

terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 2006 - 2024.

2. Variabel risiko politik memperoleh nilai t-statistik sebesar -4.677766 dengan probabilitas $0,0003 < 0,05$ yang artinya bahwa variabel risiko politik berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 2006 - 2024.
3. Variabel keterbukaan perdagangan memperoleh nilai t-statistik sebesar 0.392361 dengan probabilitas $0,7003 > 0,05$ yang artinya bahwa variabel keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia 2006 - 2024.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan pada tabel 3 hasil dari uji simultan atau bersama-sama diperoleh nilai F-statistik sebesar 14.77186 dengan *probability (f-statistic)* sebesar $0,000095 < 0,05$. Maka, dinyatakan bahwa variabel ukuran pasar, risiko politik, dan keterbukaan perdagangan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 2006 - 2024.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan pada tabel 3 diperoleh hasil regresi dari penelitian ini, dimana nilai *adjusted R²* sebesar 0,696538 artinya sebanyak 69,65% *Foreign Direct Investment* di Indonesia dipengaruhi oleh ukuran pasar, risiko politik, dan keterbukaan perdagangan. Sementara sisanya 30,35% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Pasar Indonesia Terhadap FDI

Berdasarkan pada hasil analisis regresi berganda yang sebelumnya telah dilakukan, variabel ukuran pasar Indonesia berpengaruh secara positif secara parsial terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia selama tahun 2006 - 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin ukuran pasar Indonesia mengalami peningkatan, maka *Foreign Direct Investment* di Indonesia akan semakin meningkat pula.

Ukuran pasar merupakan salah satu faktor fundamental yang dipertimbangkan oleh investor asing dalam menentukan negara tujuan investasi karena mencerminkan kapasitas ekonomi suatu negara dalam menyerap barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan multinasional (Dunning & Lundan, 2008). Dalam penelitian ini, GDP per capita digunakan sebagai indikator ukuran pasar karena variabel ini mampu menggambarkan tingkat pendapatan masyarakat, daya beli konsumen, serta kemampuan pasar domestik dalam menopang aktivitas ekonomi secara berkelanjutan (Purwono & Banatul, 2021). Semakin tinggi ukuran pasar yang dalam penelitian ini dilihat dari GDP per capita suatu negara, maka semakin besar pula peluang konsumsi masyarakat terhadap produk yang dihasilkan investor asing, sehingga meningkatkan daya tarik investasi langsung (Setyadharma & Fadhilah, 2021).

Hal ini sejalan dengan teori *market size hypothesis* yang dikemukakan oleh Moosa (2002), yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran pasar suatu negara, maka semakin besar pula daya tariknya bagi investor asing untuk menanamkan modal. Ukuran pasar tersebut umumnya diprosikan melalui GDP, GDP per capita, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Investor yang berorientasi pada *market-seeking* akan cenderung memilih negara dengan pasar besar, pertumbuhan ekonomi tinggi, dan daya beli masyarakat yang kuat karena kondisi tersebut memberikan jaminan terhadap keberlangsungan penjualan produk mereka (Dunning & Lundan, 2008).

Dalam konteks Indonesia, teori tersebut relevan karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan ukuran pasar terbesar di kawasan Asia Tenggara. Jumlah penduduk lebih dari 280 juta jiwa menjadikan Indonesia memiliki potensi konsumsi domestik yang sangat besar, terutama pada sektor makanan dan minuman, manufaktur, telekomunikasi, properti, perdagangan, serta jasa keuangan (BPS, 2025). Besarnya pasar domestik tersebut memberikan peluang luas bagi perusahaan multinasional untuk memasarkan produknya, sehingga meningkatkan minat investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Selain itu, peningkatan GDP per capita dipandang sebagai sinyal bahwa fundamental ekonomi Indonesia berada dalam kondisi relatif baik. Investor asing menilai bahwa meningkatnya pendapatan masyarakat akan memperbesar kemampuan konsumsi, sehingga peluang memperoleh keuntungan menjadi lebih tinggi (Purwono & Banatul, 2021).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwono & Banatul (2021); Rayadi & Endarto (2025); Adi (2016); Ananda & Saputra (2024); Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa ukuran pasar (*GDP per capita*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI karena semakin tinggi ukuran pasar, semakin besar daya beli masyarakat dan permintaan domestik. Kondisi ini memberikan peluang keuntungan yang lebih besar bagi investor asing sehingga mendorong mereka untuk menanamkan modal.

Pengaruh Risiko Politik terhadap FDI

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan, variabel risiko politik berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia selama periode 2006–2024. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan risiko politik cenderung menyebabkan penurunan arus *Foreign Direct Investment* di Indonesia. Risiko politik menciptakan ketidakpastian bagi investor asing sehingga dapat mengurangi minat perusahaan multinasional untuk menanamkan modalnya pada negara tujuan investasi (Sabir et al., 2019). Risiko politik juga berkaitan dengan lemahnya kualitas institusi, birokrasi yang tidak efisien, tingginya tingkat korupsi, serta lemahnya perlindungan terhadap hak kepemilikan investor, yang pada akhirnya meningkatkan biaya investasi dan risiko usaha (Khoury, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Dunning dan Lundan (2008) mengenai motif *efficiency-seeking investment* dalam paradigma OLI (*Ownership, Location, Internalization*). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa investor asing cenderung memilih negara yang memiliki efisiensi biaya produksi, stabilitas politik, kepastian hukum, dan lingkungan usaha yang kondusif. Stabilitas politik menjadi bagian penting dari *location advantages* karena perusahaan multinasional membutuhkan kepastian kontrak, konsistensi kebijakan pemerintah, serta jaminan keamanan investasi jangka panjang (Dunning & Lundan, 2008). Ketika risiko politik meningkat, maka *uncertainty cost* dan *transaction cost* juga akan meningkat sehingga menurunkan daya tarik investasi asing (Khouri, 2015).

Pengaruh risiko politik terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia dapat dijelaskan melalui kondisi kelembagaan dan tata kelola pemerintahan yang menjadi pertimbangan penting bagi investor asing. Kondisi tersebut tercermin dalam masih adanya persoalan birokrasi yang kompleks, tumpang tindih regulasi, lemahnya penegakan hukum, praktik korupsi, serta inkonsistensi kebijakan (Lailatur et al., 2025). Berbagai permasalahan tersebut dapat menciptakan ketidakpastian bagi investor asing karena perusahaan multinasional pada umumnya membutuhkan kepastian regulasi dan perlindungan hukum dalam menjalankan kegiatan usaha jangka panjang.

Jika dikaitkan dengan indikator *political fragility* yang digunakan dalam penelitian ini, maka pengaruh negatif risiko politik terhadap FDI di Indonesia dapat dijelaskan melalui indikator hak asasi manusia dan *rule of law*. Dalam *Fragile States Index* (FSI), indikator tersebut digunakan untuk mengukur kualitas penegakan hukum, perlindungan hak masyarakat, efektivitas lembaga negara, serta tingkat kebebasan sipil dalam suatu negara (FSI, 2025). Investor asing umumnya lebih tertarik pada negara yang memiliki supremasi hukum kuat dan sistem kelembagaan yang stabil karena kondisi tersebut mampu memberikan perlindungan terhadap kontrak bisnis dan keamanan aset investasi (Kumari & Sharma, 2017). Jika dibandingkan negara-negara ASEAN pada tahun 2024, Indonesia memperoleh skor hak asasi manusia dan *rule of law* sebesar 6,7 dan menempati peringkat kelima setelah Singapura, Timor-Leste, Thailand, dan Brunei Darussalam (FSI, 2025). Capaian tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat tantangan dalam penegakan hukum dan kualitas kelembagaan di Indonesia yang berpotensi meningkatkan persepsi risiko investor asing terhadap keamanan investasi jangka panjang.

Lemahnya *rule of law* dapat meningkatkan persepsi risiko investor karena menciptakan ketidakpastian dalam penyelesaian sengketa bisnis, proses perizinan, maupun perlindungan terhadap hak kepemilikan. Selain itu, praktik korupsi dan birokrasi yang kompleks dapat meningkatkan biaya transaksi yang harus ditanggung perusahaan multinasional. Kondisi ini masih menjadi tantangan di Indonesia yang pada tahun 2024 memperoleh skor *Corruption Perceptions Index* (CPI) sebesar 34 dari skala 0–100 dan menempati peringkat ke-99 dari 180 negara (Transparency International, 2025). Sabir

et al. (2019) menjelaskan bahwa negara dengan kualitas institusi yang lemah cenderung memiliki tingkat risiko investasi yang lebih tinggi karena pemerintah dinilai belum mampu menciptakan lingkungan usaha yang aman dan kondusif bagi investor asing.

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi politik Indonesia juga diwarnai oleh berbagai fenomena sosial dan politik yang memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas nasional. Demonstrasi sosial berskala besar, seperti aksi penolakan revisi Undang-Undang KPK pada tahun 2019 serta demonstrasi terhadap Undang-Undang Cipta Kerja pada tahun 2020. Fenomena tersebut menunjukkan adanya dinamika hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam proses perumusan kebijakan publik. Dari perspektif investor asing, kondisi tersebut berpotensi meningkatkan persepsi risiko politik yang dapat memengaruhi stabilitas sosial dan keberlangsungan aktivitas bisnis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shara & Khoirudin (2024), Wardani (2024), dan Fatimah et al. (2024) yang menemukan bahwa risiko politik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Salem & Younis (2021) diperoleh hasil bahwa risiko politik tidak berpengaruh terhadap fdi di mesir dikarenakan banyak investor asing tetap masuk karena melihat peluang keuntungan yang besar, terutama pada sektor energi seperti minyak dan gas. Artinya, meskipun risiko politik meningkat, investor masih bersedia menanggung risiko tersebut karena *expected return* yang diperoleh jauh lebih tinggi.

Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap FDI

Berdasarkan pada hasil analisis regresi berganda yang sebelumnya telah dilakukan, variabel keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia selama rentang waktu penelitian ini tahun 2006 - 2024. Meskipun keterbukaan perdagangan dianggap sebagai faktor penting dalam menarik investasi asing, dalam konteks Indonesia variabel tersebut bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor asing secara independen. Ketidakberpengaruhan ini dapat dikaitkan dengan temuan bahwa ukuran pasar dan risiko politik justru menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap FDI dalam penelitian ini.

Dalam paradigma OLI yang dikemukakan Dunning, keterbukaan perdagangan termasuk ke dalam bagian *location advantages* yang berkaitan dengan motif *efficiency-seeking investment*. Investor asing pada umumnya memilih negara dengan hambatan perdagangan rendah, biaya transaksi yang efisien, serta akses distribusi internasional yang lebih mudah karena kondisi tersebut dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi rantai pasok global. Negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan tinggi biasanya memiliki arus ekspor-impor yang aktif sehingga dianggap lebih mampu mendukung kegiatan perusahaan multinasional yang berorientasi ekspor (Dunning & Lundan, 2008).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat integrasi perdagangan internasional belum menjadi pertimbangan utama investor asing dalam menentukan lokasi investasinya. Sebaliknya, ukuran pasar yang diproksikan dengan GDP per capita terbukti berpengaruh signifikan terhadap FDI. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya tarik pasar domestik masih menjadi faktor yang lebih dominan dalam menarik investasi asing ke Indonesia, sehingga pola FDI yang masuk selama periode penelitian cenderung lebih dekat dengan karakteristik *market-seeking* dibandingkan *efficiency-seeking*.

Fenomena tersebut juga tercermin dari besarnya aliran FDI yang masuk ke berbagai sektor yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pasar domestik seperti industri makanan dan minuman, transportasi dan pergudangan, telekomunikasi, serta listrik dan gas. Besarnya investasi pada sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa investor asing tidak hanya didorong oleh motif ekspor, tetapi juga oleh daya tarik pasar konsumsi Indonesia yang besar. Besarnya pasar domestik Indonesia didukung oleh jumlah penduduk yang besar serta aktivitas konsumsi rumah tangga yang masih menjadi salah satu pendorong utama perekonomian nasional (IMF, 2025). Oleh karena itu, meskipun tingkat keterbukaan perdagangan mengalami fluktuasi, arus FDI tetap meningkat, yang mengindikasikan bahwa potensi pasar domestik Indonesia masih menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor asing dalam menanamkan modalnya.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui arah kebijakan perdagangan dan industri Indonesia dalam beberapa tahun terakhir yang berfokus pada penguatan sektor domestik dan peningkatan nilai tambah industri nasional. Kebijakan seperti hilirisasi sumber daya alam, peningkatan penggunaan tingkat komponen dalam negeri (TKDN) menciptakan peluang bagi investor asing untuk melakukan investasi langsung dan membangun fasilitas produksi di Indonesia guna menyesuaikan kegiatan usahanya dengan kebutuhan pasar domestik serta regulasi yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan investor asing tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan perdagangan, melainkan juga oleh besarnya potensi pasar domestik, prospek pengembangan industri, serta peluang memperoleh keuntungan jangka panjang di Indonesia.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. Purwono dan Banatul (2021) menegaskan bahwa pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap FDI dapat melemah ketika investasi asing lebih didorong oleh motif *market-seeking*, yaitu kondisi ketika investor asing cenderung lebih tertarik pada potensi pasar domestik dibandingkan kemudahan perdagangan internasional. Kondisi tersebut relevan dengan Indonesia karena sebagian besar investasi asing masuk untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri yang terus berkembang. Selain itu, Tanaya et al. (2022) juga menemukan bahwa keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap FDI di ASEAN karena investor

asing lebih mempertimbangkan faktor lain seperti stabilitas politik, kualitas regulasi, dan kepastian usaha. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi asing di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat perdagangan internasional, tetapi juga oleh kondisi struktural domestik yang dinilai mampu mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyadharma & Fadhilah (2021); Agustin et al. (2023); Tanaya et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan tidak memiliki pengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aslam & Rudatin (2023) yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif terhadap FDI di kawasan ASEAN, sebab keterbukaan perdagangan yang semakin tinggi dapat mengurangi daya tarik FDI yang berorientasi pada pasar domestik (*market-seeking*) karena meningkatnya tingkat persaingan dari produk impor dan pelaku usaha asing.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian mengenai pengaruh ukuran pasar, risiko politik, dan keterbukaan perdagangan terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia 2006-2024, diperoleh simpulan yaitu secara parsial, variabel ukuran pasar berpengaruh positif signifikan, variabel risiko politik berpengaruh negatif signifikan, sedangkan variabel keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap variabel *Foreign Direct Investment* di Indonesia selama periode tahun 2006 - 2024. Secara simultan, ukuran pasar, risiko politik, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia selama periode tahun 2006 – 2024. Ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan dinamika aliran masuk FDI sebesar 69,65% sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2016). Ukuran pasar (market size) dan investasi asing langsung di ASEAN. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 1(1), 26–38. <https://doi.org/10.29407/jae.v1i1.430>
- Afifah, & Astuti, M. (2020). Analisis pengaruh trade openness dan foreign direct investment terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus anggota negara ASEAN-5 tahun 1998–2017). *Youth & Islamic Economic Journal*, 1(1), 47–74.
- Agustin, E., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi foreign direct investment di Singapura. *Journal of Development Economic and Digitalization*, 2(1), 36–55. <https://doi.org/10.59664/jded.v2i1.5733>
- Albab, U. (2025). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, nilai tukar dan keterbukaan perdagangan terhadap FDI di Indonesia. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(4), 2094–2103.

- Al-Khouri. (2015). The effect of diversification on risk and return in banking sector. *International Journal of Finance*, 1(1).
- Ananda, C. F., & Saputra, P. M. A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi foreign direct investment di negara berkembang kawasan Asia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(2), 455–467. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.2.10>
- Anita, D., Syapsan, & Aulia, A. (2017). Dampak defisit anggaran pendapatan belanja negara dan investasi asing pada industri pengolahan non migas terhadap neraca perdagangan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1).
- Aprianto, R., Asmara, A., & Sahara. (2020). Determinan aliran masuk foreign direct investment ke negara-negara berpendapatan rendah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 174–188. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.174-188>
- Ardina, M. (2025). Analisis pengaruh indeks persepsi korupsi dan indikator makroekonomi terhadap investasi asing langsung di negara-negara ASEAN tahun 2013–2022. *Jurnal Ilmiah*, 15(15), 1–12.
- Aslam, F., & Rudatin, A. (2023). Analisis determinan aliran foreign direct investment (FDI) di kawasan ASEAN. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1(2), 205–211. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art7>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Dalaseng, V., Niu, X., & Srithilat, K. (2022). Cross-country investigation of the impact of trade openness and FDI on economic growth: A case of developing countries. *International Journal of Social Science and Business*, 9, 49–73. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6321841>
- Dunning, J. H. (1998). Location and the multinational enterprise: A neglected factor? *Journal of International Business Studies*, 40(1), 45–66.
- Dunning, J. H., & Lundan, S. M. (2008). *Multinational enterprises and the global economy* (2nd ed.). Edward Elgar Publishing.
- Dwinitasari, N. H., & Sulasmiyati, S. (2017). The influence of host country political risk towards foreign direct investment and macroeconomics as control variable (A study at Indonesia's case period of 2006–2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 52(1), 81–89.
- Fatimah, S., Salmah, E., Ismiwati, B., Sriningsih, S., & Sandya, S. (2024). Pengaruh keterbukaan perdagangan, stabilitas politik, dan pertumbuhan ekonomi terhadap arus masuk foreign direct investment di 10 negara ASEAN tahun 2012–2022. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 43–50. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v6i2.26>
- FSI. (2025). *Fragile States Index*. <https://fragilestatesindex.org/>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hintošová, A. B., Bruothová, M., Kubíková, Z., & Ručinský, R. (2018). Determinants of foreign direct investment inflows: A case of the Visegrad countries. *Journal of International Studies*, 11(2), 222–235. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/15>

- Ifa, K., Indrianasari, N. T., & Liyundira, F. S. (2023). Keterbukaan perdagangan, inflasi, jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Economics*, 5(1), 10–23.
- International Monetary Fund. (2025). *Stuck in the middle with you? An assessment of income dynamics in Indonesia*. International Monetary Fund.
- Ismiralda, R. (2025). Peran investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. *Circle Archive*, 1(7), 1–10. <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/440>
- Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2017). Analisis pengaruh investasi asing langsung (FDI) dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(1), 54–68. <https://doi.org/10.24815/jped.v2i1.6652>
- Kikwete, L. K., Suppiah, T., & Manual, V. (2025). Factors influencing foreign direct investments inflow in Africa: A case study of Tanzania. *International Journal of Advanced Business Studies*, 3(Special Issue), 43–58. <https://doi.org/10.59857/ijabs.9981>
- Kumari, R., & Sharma, K. A. (2017). Determinants of foreign direct investment in developing countries: A panel data study. *International Journal of Emerging Markets*, 12(4), 658–682. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-10-2014-0169>
- Lailatur, S., Nurrohman, D., Della, A., & Aswad, M. (2025). Implikasi risiko politik dan ekonomi terhadap penganggaran modal perusahaan multinasional di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 10(September), 429–441.